

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemandirian menjadi salah satu aspek penting ranah perkembangan anak usia dini. Kemandirian berkaitan dengan kemampuan dan ketrampilan anak dalam mengurus diri sendiri. Ketika anak mulai mengeksplorasi berbagai ketrampilan dengan kemampuan yang dimiliki, maka termasuk dalam kemandirian. Seperti dikemukakan Wiyani bahwa kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki anak merupakan bentuk kemandirian anak usia dini yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya, seperti belajar berjalan, belajar makan dan belajar berinteraksi dengan orang lain. Erikson dalam Wiyani menyatakan bahwa anak harus mulai dilatih kemandirian sejak usia 1,5 tahun. Tugas perkembangan yang harus di selesaikan pada masa ini adalah kemandirian (otonomi) sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu.¹

Menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini menjadi salah satu prioritas tujuan pendidikan karena sebagai peletak dasar karakter anak nantinya. Pada era globalisasi banyak sekali pergeseran nilai karakter pada anak usia dini dari nilai kemandirian menjadi individualisme. Sikap individualisme ini diasumsikan bahwa individu manusia bersifat mandiri dan mementingkan dirinya sendiri.

¹ Novan Ardi Wiyani *Bina Karakter Anak Usia dini : Panduan Orang tua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak* (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2012),74

Sebagai makhluk sosial tidak seharusnya sikap individualisme berkembang pada diri anak, walaupun bisa membentuk sifat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain akan tetapi kita harus ingat bahwa hakikat manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Sebaliknya jika terlalu bergantung pada orang tua atau pihak lain adalah karakter yang tidak baik, karena akan melahirkan kemalasan, kelemahan dan keengganan untuk berusaha yang pada akhirnya merugikan diri sendiri. Fenomena rendahnya kemandirian pada anak zaman sekarang seperti yang diberitakan oleh media online yang dilansir oleh berita *Republika* tentang generasi rebahan, generasi rebahan adalah mereka yang cenderung santai dan manja dalam kesehariannya. Seolah tidak ada yang di kejar dalam kehidupannya, karena perkembangan teknologi yang begitu canggih tetapi tidak diimbangi dengan literasi yang tinggi dan orang tua yang dinilai tidak maksimal dalam membimbing anaknya. Psikolog klinis Kasandra Putranto mencermati bahwa remaja zaman sekarang termanjakan dengan keadaan.²

Menurut kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini, berdasarkan standar perkembangannya anak usia 4-5 tahun dapat dikatakan memiliki sikap kemandirian apabila anak mampu berinteraksi mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan rasa percaya diri, dan dapat menjaga diri sendiri.³ Bila ditinjau dari hal tersebut dapat ditemukan tingkat kedewasaan usianya. Anak yang tidak dilatih mandiri sejak dini akan menjadi individu yang

² Kasandra Putranto, "Generasi Rebahan", *Republika.co.id*, 2019

³ *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Departemen Pendidikan Nasional 2007) Jakarta. 2007, 17.

bergantung pada orang lain sampai remaja bahkan dewasa nanti. Bila kemampuan yang seharusnya sudah dimiliki dan dikuasai anak di usia tertentu dan anak belum dapat melakukannya dapat dikatakan anak yang manja dan tidak mandiri.

Rendahnya kemandirian pada anak usia dini merupakan kendala bagi anak untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi, seperti contoh anak tidak mampu menentukan alat permainan yang akan digunakan, anak masih meminta bantuan untuk mengambil bekalnya, anak tidak berani maju di hadapan teman-temannya. Dengan ditanamkannya kemandirian sejak dini, maka ketika dewasa anak akan tumbuh dengan memiliki jiwa yang kuat dan mempunyai kepribadian yang unggul, akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab dan tidak mudah bergantung dengan orang lain dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kemandirian anak dapat dikembangkan dengan berbagai kegiatan, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan. Dengan pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan setiap hari anak menjadi terbiasa melakukan hal-hal yang baik pula. Menurut Abdulloh Nashih Ulwan, pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus.⁴

Pembiasaan itu sendiri adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku

⁴ Abdulloh Nashih Ulwan. *Pendidikan melalui Proses Pembiasaan*.
<http://www.referensimakalah.com/2012/07/pendidikan-melalui-proses-pembiasaan.html>. diakses tahun 2013

tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berfikir yang cukup tinggi. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting bagi anak usia dini. Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti asusila. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka mudah beralih kepada hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir.⁵

Kemandirian menjadi hal yang penting untuk di ajarkan sejak dini, karena mandiri menjadi bekal anak siap hidup di tengah-tengah masyarakat. Hal terpenting dalam melatih kemandirian anak bukanlah bisa atau tidaknya anak melakukan suatu hal akan tetapi menumbuhkan kepercayaan diri anak bahwa dia mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri.

Kemandirian bertindak anak dapat diukur dengan adanya kemampuan dalam membuat keputusan. Kenyataan yang di hadapi anak TK Kusuma Mulia Nambaan yaitu anak selalu meminta pertimbangan pada guru pendidik seperti jika ingin melakukan sesuatu maka mereka akan meminta pendapat dan atau bantuan dari guru atau orang tua. Anak sering terpengaruh pada orang tua, guru dalam memutuskan suatu pilihan dan sering meminta bantuan saat mengerjakan tugas.

Berdasarkan data observasi di TK Kusuma Mulia Nambaan, 54% anak masih mengalami kesulitan dalam menyimpan sepatu di tempatnya, 62% anak kesulitan dalam mengembalikan mainan setelah digunakan, dan 58% anak masih dibantu dalam mengerjakan tugas. Erikson menyatakan bahwa anak usia dini perlu

⁵ Jasmana, Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan, Jurnal Inovasi Pendidikan, 2021

mengembangkan rasa otonomi dan kemandirian untuk mencapai perkembangan yang optimal. Penelitian ini hanya berfokus pada anak usia 4-5 tahun di TK Kusuma Mulia Nambaan dan tidak dapat digeneralisasikan untuk anak-anak di tempat lain. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana metode pembiasaan dapat membantu mengembangkan sikap kemandirian pada anak usia 4-5 tahun di TK Kusuma Mulia Nambaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengetahuan dan praktik tentang pengembangan kemandirian anak usia dini di Indonesia, khususnya dalam konteks budaya dan sistem pendidikan lokal.⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan pengembangan sikap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Kusuma Mulia Nambaan serta memberikan solusi alternatif dengan judul “ Pengembangan Sikap Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak usia 4-5 tahun di TK. Kusuma Mulian Nambaan Ngasem”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun TK Kusuma Mulia Nambaan Ngasem?
2. Bagaimana implementasi metode pembiasaan untuk pengembangan sikap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Kusuma Mulia Nambaan Ngasem?

⁶ Observasi, TK.Kusuma Mulia, 19 Februari 2024

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti akan mendeskripsikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Kusuma Mulia Nambaan Ngasem
2. Untuk mendeskripsikan tentang implementasi metode pembiasaan dapat mengembangkan sikap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Kusuma Mulia Nambaan Ngasem.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian anak di usia 4-5 tahun di TK. Kusuma Mulia Nambaan Ngasem, ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, dan dapat menambah khazanah intelektual.
 - b. Dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademis khususnya penulis untuk mengetahui bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan kemandirian anak.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan serta pertimbangan dalam mengevaluasi konsep kemandirian belajar baik

yang sudah berlangsung, sedang berlangsung maupun yang akan berlangsung.

- b. Diharapkan guru dapat lebih kreatif dalam menggunakan metode-metode yang dapat memberikan stimulasi terhadap pengembangan kemandirian anak sehingga dapat tertanam sejak dini.

E. Definisi Operasional

1. Pengembangan

Pengembangan menurut Iskandar Wiryokusumo adalah upaya pendidik baik formal maupun nonformal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknik, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan merupakan proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka untuk

⁷ Afrilianasari, *Teori Pengembangan* (Surabaya: Bumi Aksara, 2014) 58.

menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.⁸

Dari definisi diatas diambil kesimpulan bahwa pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terarah dan terencana untuk membuat dan memperbaiki potensi yang dimiliki anak menjadi sesuatu yang lebih baik dan berkualitas.

2. Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Artinya kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Selain itu mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.⁹

Kemandirian biasanya ditandai dengan mampu menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, bertanggung jawab dan mampu menahan diri. Anak yang mandiri lebih mampu memikul tanggung jawab dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.¹⁰

Menurut Singgih Gunarsa, kemandirian dapat berkembang dengan baik bila diberi kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan sejak dini.¹¹

⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005),24.

⁹ Alwi Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012),105

¹⁰ Serafica Gischa, *Artikel Kemandirian, Tahap dan Perkembangannya*. 2020

¹¹ Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia 2008),104.

Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Anak dikatakan mandiri apabila mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain dan juga percaya pada diri sendiri. Kemandirian pada diri anak dapat diukur dengan:

a) Mampu mengambil keputusan

Keputusan yang dapat diambil anak seperti contoh mengambil makanan sendiri, memilih baju sendiri, memakai sepatu sendiri. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari kemandirian anak.

b) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya

Kemampuan anak erat kaitannya dengan konsep diri. Seorang anak yang mampu mengerjakan tugasnya sendiri pasti memiliki kepercayaan diri yang kuat. Seperti anak mampu mengikat tali sepatu sendiri walaupun hal itu dilakukan dalam waktu yang lama, anak bangga dengan hasil karyanya dan tidak malu untuk menunjukkannya di hadapan teman-temannya.

c) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya

Kemandirian anak juga dapat dilihat dari tanggung jawab yang anak miliki terhadap apa yang telah dikerjakan. Misalnya anak membereskan kembali mainan yang telah digunakan pada tempatnya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mampu mengambil inisiatif dan mencoba mengatasi masalah tanpa bergantung kepada orang lain serta berusaha mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.

3. Metode Pembiasaan

Metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.¹² Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa adalah a) Lazim atau umum. b) Seperti sedia kala. c) Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹³ Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berfikir secara positif, mengetahui perilaku yang baik dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkannya.

Novan Ardi Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.¹⁴

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru

¹² Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Refika Aditama 2013), 19.

¹³ Alwi Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012),208

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Gava Media 2014),89.

setiap kali masuk kelas mengucapkan salam, maka dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.¹⁵

Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

4. Anak Usia 4-5 tahun

Anak usia 4-5 tahun merupakan bagian dari anak usia dini , usia ini secara umum merupakan anak dalam rentang masa prasekolah. Perkembangan kecerdasan anak usia ini mengalami perkembangan yang sangat pesat peningkatannya dari 50% menjadi 80% . Hal tersebut merupakan acuan yang menunjukkan betapa pentingnya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki pada anak usia pra sekolah.

Anak-anak usia 4-5 tahun umumnya sudah memasuki fase pendidikan pra-sekolah atau TK. Mereka biasanya sudah mengenal lingkungan sekolah, interaksi sosial dengan teman sebaya, serta mulai terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang lebih terstruktur. Anak-anak pada rentang ini umumnya telah mencapai beberapa tonggak perkembangan, seperti kemampuan berjalan dengan baik, kemampuan

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2010), 144.

berbicara dan berkomunikasi dengan cukup jelas, serta kemampuan motorik halus yang memadai untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari. Pada usia ini, anak-anak sedang mengembangkan kemandirian, sosialisasi, dan kecerdasan emosional mereka. Mereka mungkin menunjukkan minat yang berbeda dalam bermain, belajar, dan bereksplorasi.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat di jadikan acuan dalam penelitian ini antara lain :

1. Judul “Kemandirian anak kelompok A Taman kanak- Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar”. Berdasarkan penelitiannya menghasilkan data bahwa kemandirian anak di TK Mandiri berada dalam tahap berkembang sangat baik. Hasil penelitiannya menunjuk sepuluh anak mampu mengembangkan nilai kemandiriannya, upaya untuk penanaman nilai kemandirian melalui upaya pembiasaan yang konsisten ada 9 anak yang mampu mengembangkan nilai kemandirian melalui upaya pembiasaan, dan untuk strategi penguatan ada 8 anak yang dapat berkembang nilai kemandiriannya melalui strategi penguatan. Berdasarkan analisis dari peneliti kemandirian membutuhkan pembiasaan yang harus diberikan pada anak secara berkelanjutan. Perlakuan yang konsisten dari guru dan orangtua sehingga anak akan melakukan kegiatan yang positif utamanya dalam hal kemandirian secara berkelanjutan sehingga anak akan terbiasa.¹⁶ Perbedaannya adalah pengembangan

¹⁶ Naila Sa'ida. *Kemandirian anak kelompok A Taman kanak- Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar*. (Karya Ilmiah 2016).

kemandirian anak di Tk Mandiri di tanamkan melalui intervensi, pembiasaan dan penguatan, sedangkan penelitian penulis di tanamkan melalui pembiasaan. Persamaannya yaitu sama mengembangkan sikap kemandirian.

2. Judul “Pengembangan Perilaku Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Gowata Kabupaten Gowa”. Fokus penelitiannya adalah bagaimana pengembangan perilaku kemandirian anak melalui kegiatan rutin dan teladan. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak pada kelompok B dengan jumlah anak didik 23 anak telah berkembang dengan baik. Berdasarkan pencapaian indikator yaitu kemampuan anak dalam mengambil keputusan sendiri, kemampuan anak mengerjakan tugas-tugasnya sendiri dan memiliki kepercayaan diri, kemampuan anak mempertanggungjawabkan terhadap apa yang dilakukan.¹⁷

Perbedaan penelitian terdapat pada subyek penelitian dan indikator yang dikembangkan, dalam penelitian terdahulu subyek penelitian pada anak usia 5-6 tahun, sedangkan subyek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini memiliki aspek kesamaan dengan menggunakan metode pembiasaan dengan kegiatan rutin dan keteladanan.

3. Judul “ Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) di Taman Kanak- kanak Assalam Surabaya”. Penelitian tersebut bertujuan untuk

¹⁷ Ayu Istiqamah Husain. Pengembangan Perilaku Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan.(Skripsi.Program Sarjana, Universitas Negeri Makassar 2018)

mengetahui laju perkembangan kemandirian anak. Hasil penelitian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa anak berumur 4 tahun belum sepenuhnya memiliki kemandirian. Pada usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Assalam Surabaya sudah termasuk dalam katagori baik, termasuk pada saat berinteraksi dengan guru ataupun kegiatan di kelas. Anak- anak dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh guru, serta mampu memberikan umpan balik. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang didapatkan dari sumber data, bahwa anak yang bersekolah di TK Assalam Surabaya menunjukkan adanya laju perkembangan anak secara emosi, kemampuan berinteraksi, kemandirian dan nilai sikap serta perilaku mengalami perkembangan yang cukup baik.¹⁸ Peneliti terdahulu mendeskripsikan tentang laju perkembangan kemandirian anak pada usia 4-6 tahun dengan hasil pada usia 4-5 tahun kemandirian anak belum berkembang dan masih adanya ketergantungan pada bantuan guru atau orang tua sedangkan di usia 5-6 tahun kemandirian anak sudah berkembang dengan baik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan tentang kemandirian anak.

4. Judul “ Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Padang Cermin. Dalam pembentukan kemandirian pada anak usia dini terdapat adanya kendala yaitu masih banyaknya anak yang belum mampu mengerjakan kegiatan sehari-hari dan masih di bantu guru seperti melepas dan memasang sepatu, meletakkan tas

¹⁸ Kusuma Dwi Putra dan Miftakhul Jannah. Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) di Taman Kanak- kanak Assalam Surabaya. 2013.

di loker yang telah di sediakan, serta adanya anak yang yang masih diperintah saat merapikan alat tulis maupun mainan. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa upaya guru dalam membentuk kemandirian anak dengan menerapkan metode pembiasaan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan dan pemberian keteladanan. Dari hasil penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan metode pembiasaan dapat membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Padang Cermin.¹⁹

Penelitian ini memiliki persamaan mendeskripsikan peningkatan kemandirian melalui Pembiasaan dalam bentuk kegiatan spontan, kegiatan rutin dan pemberian keteladanan. Ada sedikit perbedaan dalam indikator yang dikembangkan. Pada penelitian ini indikator yang dikembangkan adalah anak dapat mengambil keputusan sendiri, tanggung jawab dan percaya diri.

5. Judul “ Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Puzzle Pada Kelompok B Di TK An Nizar Dolangang” Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak setelah melakukan treatment dengan menggunakan metode bermain anak tema alat kebersihan dan alat belajar pada 4 pertemuan. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil pengamatan awal dan hasil pengamatan akhir dengan presentasi peningkatan kemandirian sebesar 86% atau sebanyak 13 anak yang mengalami peningkatan yang signifikan terkait kemandirian mereka. Hipotesis yang telah dirumuskan

¹⁹ Nur Halimah. Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Dharma Wanita Padang Cermai. (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung .2022)

terbukti kebenarannya dengan interpretasi bahwa penerapan metode bermain puzzle dapat meningkatkan kemandirian anak pada TK An Nizar Dolangan.²⁰

Penelitian terdahulu bertujuan untuk meningkatkan kemandirian melalui bermain puzzle sedangkan penulis hendak mengetahui perkembangan kemandirian melalui pembiasaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dari sisi peningkatan kemandirian anak.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d). Kegunaan Penelitian, e) Definisi Operasional, f) Penelitian Terdahulu, g) Sistematika Penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka yang membahas tentang: a) tinjauan tentang kemandirian, b) pengertian kemandirian, c) aspek-aspek kemandirian, d) factor-faktor kemandirian, e) ciri-ciri kemandirian, f) proses kemandirian, g) tinjauan metode pembiasaan, h) pengertian metode, i) kedudukan metode dalam belajar, j) pengertian pembiasaan, k) bentuk kegiatan pembiasaan, l) langkah-langkah pelaksanaan pembiasaan.

Bab III : Metode Penelitian yang membahas tentang: a) Jenis dan pendekatan penelitian, b) Kehadiran peneliti, c) Lokasi penelitian, d) Sumber data,

²⁰ Rismawati. Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Puzzle Pada Kelompok B di TK An Nizar Dolangan. (Skripsi.Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare2023)

e) Prosedur pengumpulan data, f) Teknik analisis data, g) Pengecekan keabsahan data, h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan yang membahas tentang: a) Setting Penelitian, b) Paparan data dan Penelitian, c) Pembahasan.

Bab V : Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) Saran-saran